



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



ANALYSIS OF LANGUAGE ERRORS IN THE VIDEO OF PRESIDENT JOKO WIDODO'S OFFICIAL SPEECH ON YOUTUBE IN 2019

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA VIDEO PIDATO RESMI PRESIDEN JOKO WIDODO DI YOUTUBE TAHUN 2019

Sonia Senjaya, Indrya Mulyaningsih, Emah Khuzaemah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

senjasoni12@gmail.com, indrya.m@gmail.com, emah.kh69@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the form of language errors, namely pronunciation, and diction errors. This type of research is qualitative using a qualitative descriptive method. The technique used in data collection is to listen to the advanced technique, be free to engage in conversation, and take notes. The data collection instruments in this study were using data cards, documentation, and questionnaires. The data in this research are in the form of words from the pronunciation of President Joko Widodo and the source of this research data comes from the video of President Joko Widodo's speech on Youtube. The data validity technique uses triangulation of methods and theories. The data is confirmed to be the same even though using different methods. In addition, the data was checked based on phonological theory. The data were analyzed using the agih method, with the determinant of the relevant language being the target object of the research. The steps taken when analyzing data are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study, namely language errors in the pronunciation field in the video of President Joko Widodo's official speech on Youtube in 2019, there were pronunciation errors due to phoneme changes, omission, and addition. Errors the level of diction, namely in the use or choice of words that are not correct. Thus, the results of this study are implemented in Indonesian language learning in junior high school class IX.

Keywords: language error, speech, pronunciation, diction.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa, yakni pada kesalahan pelafalan dan diksi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu simak

Received 21-02-2021, Accepted 22-07-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i1.64>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



dengan teknik lanjutan bebas libat cakap dan catat. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kartu data, dokumentasi, dan angket. Data dalam penelitian ini berupa kata dari pelafalan Presiden Joko Widodo dan sumber data penelitian ini dari video pidato Presiden Joko Widodo di Youtube. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan teori. Data dipastikan sama meskipun dengan menggunakan metode yang berbeda. Selain itu, data dicek berdasarkan teori fonologi. Data dianalisis menggunakan metode agih, dengan alat penentu dari bahasa bersangkutan yang menjadi objek sasaran dari penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh ketika menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini yaitu: kesalahan berbahasa pada bidang pelafalan dalam video pidato resmi Presiden Joko Widodo di Youtube tahun 2019 terdapat kesalahan pelafalan karena perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Kesalahan pada tataran diksi yakni pada penggunaan atau pemilihan kata yang tidak tepat.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, pidato, lafal, diksi

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang ampuh untuk melakukan kerja sama dengan orang lain (Pateda, 2014). Seiring berkembangnya zaman, bahasa memiliki berbagai fungsi sesuai dengan wilayah cakupannya. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai lambang negara. Bahasa mengenalkan asal penuturnya. Setiap negara tentunya memiliki bahasa negara masing-masing. Hal tersebut pastilah mengikuti bahasa para leluhur yang memang telah tinggal sebelum dan saat kemerdekaan suatu negara berlangsung. Suatu negara harus sudah memiliki bahasa kesatuan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang menjadi pengenal, pembeda, dan ciri atau lambang bagi negara Indonesia. Bahasa Indonesia tentunya menjadi bahasa utama bagi seluruh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, hendaknya seluruh warga negara menguasai dan dapat menggunakan bahasa Indonesia, baik yang tinggal di pedesaan atau perkotaan, buruh, pejabat, pemerintah, maupun para pemangku jabatan tertinggi, yaitu Presiden Indonesia.

Presiden Indonesia kini sudah sampai pada era kepresidenan yang ketujuh, yaitu Presiden Joko Widodo. Pada 2019, Presiden Joko Widodo terpilih kembali untuk melanjutkan kepemimpinannya dalam mengembangkan Indonesia menjadi negara maju. Setelah satu periode berlalu dalam menjalani kepemimpinannya, berpidato bagi Presiden Joko Widodo seharusnya menjadi hal yang mudah karena melihat pengalaman pidato yang tidak sedikit, seperti; pidato saat menghadiri undangan, menyambut hari-hari besar, ataupun mengisi acara kenegaraan. Sudah seharusnya, selaku pemangku jabatan tertinggi di negara, tuturannya menjadi panutan bagi warga negara Indonesia. Terutama saat forum resmi, seperti saat berpidato ataupun

Received 21-02-2021, Accepted 22-07-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i1.64>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



pemberian sambutan, presiden sudah seharusnya menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tertera dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI).

Kesalahan berbahasa muncul pada beberapa pidato yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo dalam berbagai acara, seperti pada video pidato di gedung DPR/MPR Jakarta, 16 Agustus 2019 yang diunggah di media sosial *Youtube*. Pidato tersebut berlangsung dalam acara *Kompas TV Live (Full)* Pidato Luar Biasa Presiden Joko Widodo di Sidang Bersama DPD-DPR RI 2019. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi atau kaidah kebahasaan (Setyawati, 2010). Menurut Suwandi (2008), kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan tindak bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis. Kesalahan berbahasa yaitu sisi yang cacat dalam suatu ucapan atau tulisan seseorang dalam berbahasa (Tarigan, 2011). Jadi, kesalahan berbahasa dapat diartikan dengan berbagai penyimpangan yang melanggar kaidah kebahasaan, baik secara lisan maupun tulis.

Pidato merupakan sebuah wujud kegiatan berbahasa lisan (Arifin, 2009). Pidato merupakan proses penyajian lisan pada sekelompok pendengar hingga mampu menguasai kelompok tersebut agar menerima gagasan yang disampaikan (Budiyanti, 2015). Selain itu pula, pidato dapat diartikan sebagai gambaran dari gagasan yang dimiliki seseorang dan manifestasi kepemimpinan seseorang pada bidang ekonomi ataupun politik (Yucha, 2014). Sebagaimana definisi pidato tersebut, dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan kegiatan berbahasa lisan untuk menyampaikan suatu gagasan sehingga sekelompok pendengar dapat memahami gagasan tersebut

Lafal merupakan cara seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi dalam bahasa Indonesia adalah huruf vokal (a, i, u, e, o), huruf konsonan (abjad selain huruf vokal), bunyi diftong (bunyi oi, ai, au), dan penggabungan huruf konsonan (kh, ng, ny, sy). Namun, ada beberapa dari semua fonem yang ada dilafalkan kurang tepat, sehingga tuturannya menjadi tidak baku. Sepintas, kosakata yang ada dalam bahasa tulisan tidak akan terlihat kesalahan lafalnya. Akan tetapi, ketika tulisan itu dilafalkan dengan tidak tepat, menimbulkan pelafalan yang tidak baku (Dolla, 2011). Lafal adalah cara melambangkan bunyi-bunyi tuturan serta hubungan antara lambang yang satu dengan lambang yang lainnya, baik dalam bentuk kata maupun kalimat (Wibowo, 2016). Menurut KBBI, lafal diartikan dengan cara bagaimana seseorang, suatu kelompok, atau masyarakat bahasa dalam bertutur mengucapkan bunyi bahasanya. Kesalahan lafal dalam berbahasa Indonesia ini menyangkut pada ranah kajian fonologi, baik secara tertulis maupun lisan. Menurut Alwi, Lapolika, dan Darmowidjojo (2010), kesalahan lafal terbagi menjadi

Received 21-02-2021, Accepted 22-07-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i1.64>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



beberapa bagian, yaitu: 1) kesalahan lafal karena pengubahan fonem, 2) kesalahan lafal karena penghilangan fonem, dan 3) kesalahan lafal karena penambahan fonem.

Menurut KBBI, diksi diartikan sebagai pilihan kata yang disesuaikan dengan kebutuhan penuturnya, yaitu untuk mengungkapkan gagasan seseorang sehingga memperoleh suatu efek atau dampak tertentu. Banyak faktor yang terkait dengan pilihan kata, antara lain pengguna dan makna kata itu (Keraf, 2009). Kedua pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan Meliala, Widodo, dan Subiyantoro (2018) yang mengartikan diksi sebagai pilihan kata yang dilakukan oleh seseorang dalam karyanya guna menciptakan suatu efek makna. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi tidak lain adalah pilihan kata yang digunakan untuk memeroleh efek tertentu. Diksi harus digunakan dengan tepat, yaitu sesuai dengan kebutuhan, tempat, dan keadaan. Oleh karena itu, analisis diksi menjadi salah satu faktor yang dikaji dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terkait pidato memang sudah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian Santoso dan Sabardila (2018) tentang kesalahan berbahasa mahasiswa MPB-UMS yang berperan menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora; penelitian Bangun dan Lubis (2017) yang mendeskripsikan kesalahan penggunaan sintaksis berupa frasa pada pidato siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket; penelitian Purwanto dan Markhamah (2019) yang menunjukkan bahwa beberapa kesalahan berbahasa ditemukan pada pidato siswa, di antaranya adalah fonologi, ejaan, morfologi, sintaksis, dan sosiolinguistik; penelitian Nurmuslimah (2015) yang mendeskripsikan hasil analisis dari kesalahan-kesalahan pada pidato siswa SMP. Berbagai penelitian tentang pidato sudah dilakukan, tetapi masih jarang yang membahas tentang pidato presiden. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini agar dapat menjadi masukan bagi khalayak dan juga presiden dalam berpidato.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini mulai dari 5 November 2020 sampai dengan 17 Februari 2021. Sumber data berupa video pidato resmi Presiden Joko Widodo di *Youtube* tahun 2019. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik yang dilakukan yakni simak bebas libat cakap serta dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting berkaitan dengan objek yang diteliti. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kartu data, dokumentasi, serta angket.

Received 21-02-2021, Accepted 22-07-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i1.64>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



Teknik analisis data menggunakan metode agih yang merupakan sebuah metode dengan alat penentu bagian dari bahasa yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian (Sudaryanto, 2015). Metode ini mempunyai beberapa teknik, di antaranya teknik dasar dan lanjutan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dasar. Teknik dasar yang menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) merupakan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, serta unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015). Setelah penggunaan teknik dasar dan hasil yang dituju belum didapatkan, dilakukan teknik lanjutan, di antaranya teknik lesap, ganti, perluas, sisip, balik, ubah ujud, dan ulang.

Berbagai langkah yang ditempuh dalam tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data. Dalam hal ini, penulis mencatat semua data secara objektif sesuai dengan hasil simakan. Kedua, reduksi data berupa penyederhanaan dalam transformasi data yang kasar. Ketiga, penyajian data berupa hasil analisis data yang sudah diperoleh disajikan dengan metode penyajian formal atau perumusan dengan kata informal atau perumusan dengan tanda dan lambang (Mahsun, 2017). Keempat, penarikan simpulan berupa sebuah jawaban dari permasalahan yang dihadapi didukung oleh bukti-bukti valid atau sebuah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Kesalahan Lafal

Bentuk kesalahan lafal yang terdapat pada video pidato resmi Presiden Joko Widodo di *Youtube* tahun 2019 tidak luput dari berbagai kesalahan. Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang lafal begitu bervariasi, yakni kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem sebanyak 80 data, penghilangan fonem sebanyak 83 data, dan penambahan fonem sebanyak 4 data. Secara keseluruhan, dari 10 video pidato resmi Presiden Joko Widodo diperoleh 110 data kesalahan pada bidang pelafalan, berikut penjelasannya.

1) Kesalahan Pelafalan karena Perubahan Fonem

a) Kesalahan perubahan fonem vokal

(1) Data LUV.5

Endonesia

Received 21-02-2021, Accepted 22-07-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i1.64>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



Kata tersebut merupakan kata yang mengalami kesalahan dalam perubahan fonem, yaitu fonem vokal yang seharusnya /i/ berubah menjadi fonem vokal /e/, sehingga bentuk kata *Indonesia* yang seharusnya baku menjadi tidak baku. Kata *Indonesia* merupakan nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan Australia. Dengan demikian, perbaikan kata yang tepat dari kesalahan di atas adalah dengan mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/ agar menjadi kata baku yang sesuai dengan KBBI. Hal ini terjadi karena adanya interferensi dialek bahasa Jawa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Darini S. (2013) yang menyimpulkan bahwa dialek sangat berpengaruh pada pelafalan seseorang.

Hal serupa terjadi pula pada data LUV.1 *itung*, LUV.4 *aeir*, LUV.7 *hadeir*, LUV.8 *memasteikan*, LUV.10 *kareir*, LUV.12 *memileih*, LUV.14 *Enftrastruktur*, LUV.17 *peileih*, LUV.21 *supeir*, LUV.23 *Entoleransi*, LUV.27 *puteih*, LUV.28 *penteing*, LUV.29 *Endustri*, LUV.34 *Elmu*, LUV.36 *haseilkan*, LUV.38 *seiswa*, LUV.42 *mempreoritaskan*, LUV.47 *di sampeing*, LUV.48 *resiko*, LUV.53 *proveisi*, LUV.54 *keleiru*, LUV.55 *hampeir*, LUV.56 *nginteip*, LUV.57 *saleing*, LUV.58 *maseing-maseing*, LUV.60 *teiteip*, LUV.61 *peristeiwa*, dan LUV.63 *dihaseilkan*, LUV.6 *sampe*, LUV.2 *rame*, LUV.3 *Dubei*, LUV.9 *mencapei*, LUV.13 *memakei*, LUV.15 *rante*, LUV.18 *partei*, LUV.19 *sampeikan*, LUV.22 *menyampeikan*, LUV.24 *sebagei*, LUV.31 *pakean*, LUV.32 *perdameian*, LUV.39 *tunei*, LUV.46 *sesuei*, LUV.49 *nilei-nilei*, LUV.59 *mulei*, LUV.62 *seleseikan*, dan LUV.65 *pencapeian*, LUV.11 *bener*, LUV.66 *cepet* LUV.68 *bisikin*LUV.16 *Dano Toba*, LUV.20 *beliow*, LUV.25 *sodara*, LUV.26 *atow*, LUV.41 *pulow*, LUV.50 *persodaraan*, LUV.64 *kalo*LUV.35 *sistim*, LUV.30 *merevisi* LUV.37 *mencetak*LUV.67 *tegor*, LUV.33 *momentem*, LUV.40 *uleran*, LUV.51 *mendukoung*, dan LUV.52 *rukoun*. Melihat banyaknya kesalahan yang terjadi melalui data tersebut, perlu adanya perbaikan yang mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dengan tidak mengubah fonem agar kata-kata pada data tersebut menjadi kata baku.

b) Kesalahan perubahan fonem konsonan

(2) Data LUK.9

Pingpinan

Data tersebut menjadi kata yang tidak baku karena tidak terdapat dalam KBBI. Kata tersebut menjadi tidak baku karena memiliki kesalahan berbahasa berupa perubahan konsonan nasal /ŋ/ menjadi fonem konsonan /m/. Kata itu dilafalkan oleh Presiden Joko Widodo secara tidak tepat karena melafalkan kata *pimpinan* dengan *pingpinan*. Perbaikan dari kesalahan tersebut adalah dengan mengubah fonem konsonan /m/ menjadi konsonan nasal /ŋ/ dalam bentuk kata



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



pimpinan. Kata *pimpinan* dalam KBBI memiliki makna ‘kumpulan pemimpin, hasil memimpin, bimbingan dan hasil tuntunan’. Kesalahan ini disebabkan adanya dua huruf yang hampir sama dalam pelafalan. Hal ini senada dengan penelitian Maharany (2016).

Hal tersebut terjadi pula pada data LUK.3 *mungpung*, LUK.1 *nebak*, LUK.2 *tehnologi*, LUK.4 *ustat*, LUK.5 *paut*, LUK.6 *dijital*, LUK.7 *lojistik*, LUK.8 *ijin*, LUK.10 *kebalik*, dan LUK.11 *persilahkan*. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada data tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata melalui pengubahan fonem agar kata pada data menjadi kata baku yang sesuai dengan KBBI.

2) Kesalahan Pelafalan Karena Penghilangan Fonem

a) Kesalahan penghilangan fonem vokal

(3) Data LHV.1

Orentasi

Data tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata *orientasi*. *Orientasi* dalam KBBI bermakna ‘peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar’. Kesalahan yang terdapat pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /i/ pada kata *orientasi* menjadi *orentasi*. Dengan demikian, perbaikan yang tepat pada kesalahan itu adalah menambahkan fonem yang hilang, yaitu fonem vokal /i/ menjadi kata *orientasi* agar kata yang digunakan menjadi baku. Kesalahan ini terjadi karena faktor kecepatan dalam berbicara. Hal ini disampaikan oleh Wulandari (2020) pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

(4) Data LHV.2

Karna

Berdasarkan data tersebut, dapat ditemukan kesalahan penghilangan fonem vokal /e/ pada kata *karena* sehingga menjadi bentuk tidak baku dan tidak sesuai dengan KBBI dalam bentuk *karna*. Kata *karena* dalam KBBI memiliki makna ‘disebabkan oleh, lantaran atau sebagai kata penghubung untuk menandai sebab dan alasan’. Maka, kata yang seharusnya digunakan adalah kata baku agar sesuai dengan KBBI. Oleh karena itu, perbaikan yang tepat adalah dengan menambahkan fonem vokal /e/ sehingga menjadi bentuk baku, yaitu *karena*.

b) Kesalahan penghilangan fonem konsonan

(5) Data LHK.1

Liat

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kesalahan berbahasa terjadi pada kata yang mengalami penghilangan fonem /h/. Kata *liat* merupakan kata yang memiliki arti ‘tersendiri,



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



yakni lemah (tidak kaku), tetapi tidak mudah patah atau putus; kenyal' (KBBI), sedangkan maksud dari kata tersebut adalah *lihat*. Kata *lihat* menurut KBBI adalah 'melihat'. Dari kedua kata tersebut terlihat jelas perbedaan arti dan juga penggunaan. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang mengalami penghilangan fonem /h/ dengan menambah fonem /h/, sehingga menjadi kata *lihat*. Hal ini senada dengan penelitian Saputri (2019).

Hal serupa terjadi pada data LHK.2 *taun*, LHK.4 *pertumbuan*, LHK.5 *meliat*, LHK.6 *diitung*, LHK.8 *bertaun-taun*, LHK.9 *seingga*, LHK.14 *utang*, LHK.15 *berbagia*, LHK.17 *diapus*, LHK.18 *ketaui*, LHK.19 *puluan*, LHK.20 *diliat*, LHK.21 *keliatan*, dan LHK.22 *berubungan*, LHK.7 *masarakat*, LHK.3 *bersukur*, LHK.10 *pawisata*, LHK.11 *kejahteraan*, LHK.13 *mengenya*, LHK.16 *indek*, LHK.23 *udah*, dan LHK.24 *triyun*. Dari beberapa data tersebut terdapat kesalahan yang sama, yakni kesalahan pada penghilangan fonem konsonan. Perbaikannya adalah dengan menambahkan fonem konsonan yang sesuai dengan KBBI pada setiap pelafalan agar menjadi kata yang baku sesuai dengan panduan dari KBBI.

c) Kesalahan penghilangan glotal

(6) LHG.2

Berpiha?

Data tersebut merupakan data kesalahan penghilangan fonem konsonan /k/ ketika dilafalkan sehingga fonem konsonan /k/ yang seharusnya dilafalkan dengan jelas, tetapi dilafalkan secara glotal. Menurut KBBI, glotal bermakna 'bunyi yang dihasilkan oleh celah pita suara (glotis) tertutup, atau bunyi hamzah'. Hal ini senada dengan penelitian Baskoro (2003). Kata *berpihak* yang berasal dari kata dasar *pihak* seharusnya dilafalkan secara jelas.

Hal serupa terjadi pula pada data LHG.1 *tunju?*, LHG.3 *rekam jeja?*, LHG.4 *mengaja?*, LHG.5 *memelu?*, LHG.6 *merusa?*, LHG.7 *nengo?*, LHG.8 *tiongko?*, LHG.9 *gejola?*, LHG.10 *pendudu?*, LHG.11 *mangkra?*, LHG.12 *piha?*, LHG.13 *penega?*, LHG.14 *membai?*, LHG.15 *peloso?*, LHG.16 *pendidi?*, LHG.17 *mendongkra?*, LHG.18 *bentu?*, LHG.19 *diaja?*, LHG.20 *berdampa?*, LHG.21 *banya?*, LHG.22 *berpato?*, LHG.23 *laya?*, LHG.24 *ditari?*, LHG.25 *punca?*, LHG.26 *ana?-ana?*, LHG.27 *menceta?*, LHG.28 *dibenta?*, LHG.29 *leta?*, LHG.30 *wata?*, LHG.31 *deti?*, LHG.32 *minya?*, LHG.33 *dirusa?*, dan LHG.34 *termasu?*. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada data tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan fonem yang hilang, yakni fonem /k/, agar kata tersebut menjadi kata baku.



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



(7) LHG.36

Maʔmur

Kesalahan yang terdapat dalam kata *makmur* tersebut terletak dalam pelafalannya, yaitu fonem konsonan /k/ yang seharusnya tidak dilafalkan secara glotal, tetapi dilafalkan secara glotal. Tentu saja ini menjadi tidak sesuai dengan KBBI. Oleh karena itu, perbaikan yang tepat adalah dengan melafalkan fonem konsonan /k/ pada kata *makmur* secara jelas. Hal serupa terjadi pula pada data LHG.35 *diletaʔkan*, LHG.37 *meletaʔkan*, dan LHG.38 *menunjuʔkan*. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada data tersebut, dapat dilakukan dengan menambahkan fonem yang hilang agar data itu menjadi kata yang baku.

3) Kesalahan Pelafalan Karena Penambahan Fonem

a) Kesalahan penambahan fonem vokal

(8) Data LTV.1

Buanyak

Pada data tersebut terdapat kesalahan berbahasa, yakni kata *buanyak*. Kata *buanyak* mengalami penambahan fonem vokal /u/ sehingga menjadi kata yang tidak baku. Kata baku dari kata *buanyak* adalah *banyak*, yang artinya ‘besar jumlahnya; tidak sedikit; jumlah bilangan; amat; sangat; atau lebih-lebih’ (KBBI). Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah karena adanya penambahan fonem vokal /u/ dengan menghilangkan fonem vokal /u/, sehingga menjadi kata *banyak*.

b) Kesalahan penambahan fonem konsonan

(9) Data LTK.1

Menglakukan

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kesalahan berbahasa terjadi pada kata yang mengalami penambahan fonem. Kata *menglakukan* merupakan kata yang mengalami penambahan fonem konsonan gabungan /ng/ sehingga menjadi kata yang tidak baku. Kata baku dari kata *menglakukan* adalah kata *melakukan*, yang berarti ‘mengerjakan (menjalankan dan sebagainya), mengadakan (suatu perbuatan, tindakan, dan sebagainya), melaksanakan; mempraktikkan; menunaikan’ (KBBI). Kesalahan serupa terjadi pula pada data LTK.2 *memperlakukan* dan LTK.3 *perduli*. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang mengalami penambahan fonem konsonan gabungan /ng/ dengan menghilangkan fonem konsonan gabungan /ng/, sehingga menjadi kata *melakukan*. Sementara itu, pada kata *memperlukan* dapat dilakukan dengan menghilangkan fonem /p/ sehingga menjadi kata *memerlukan*, serta pada kata *perduli* dengan menghilangkan fonem /r/ sehingga



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



menjadi kata *peduli*. Kesalahan ini terjadi karena faktor bunyi sengau, seperti pada penelitian Nugraha (2020).

b. Bentuk Kesalahan Diksi

Menurut KBBI, diksi diartikan sebagai pilihan kata yang disesuaikan dengan kebutuhan penuturnya, yaitu untuk mengungkapkan gagasan seseorang sehingga memperoleh suatu efek atau dampak tertentu. Selain itu, pilihan kata tidak mempersoalkan penggunaannya saja, tetapi suasana yang dipengaruhi oleh kata tersebut juga diperhatikan (Keraf, 2009). Kedua pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari Meliala, Widodo, dan Subiyantoro (2018) yang mengartikan diksi sebagai pilihan kata yang dilakukan oleh seseorang dalam karyanya guna menciptakan suatu efek makna.

Sebuah kata mempunyai peran penting dalam kalimat atau tuturan karena arti atau makna kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Bagi pembaca atau pendengar kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti atau makna yang dimaksudkan, seperti halnya pada pelafalan pidato Presiden Joko Widodo dalam videonya di *Youtube* tahun 2019. Hasil pembahasannya adalah sebagai berikut.

(10) Data AD.1

Kosong

Pada data tersebut terdapat kesalahan dalam pemilihan kata atau penggunaan diksi, yakni kata *kosong*. Kata *kosong* bukanlah kata yang tepat, karena memiliki arti tersendiri yaitu ‘tidak berisi, tidak berpenghuni, hampa, tidak mengandung arti, tidak bergairah, dan lain sebagainya’ (KBBI). Kata *kosong* tidak ada kaitannya dengan penyebutan angka, yang tepat untuk penyebutan angka adalah *nol* yang artinya bilangan yang dilambangkan dengan 0 (KBBI). Sudah terpapar dengan jelas bahwa *nol* dan *kosong* itu memiliki arti yang berbeda dan digunakan pada kata atau kalimat yang berbeda pula sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, kata yang tepat untuk penyebutan angka atau bilangan adalah kata *nol*. Hal ini senada dengan penelitian Bongo dan Asman (2019).

(11) Data AD.2

Dua ribu dua empat

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kesalahan berbahasa dalam pemilihan kata atau penggunaan diksi terdapat pada penyebutan angka, yakni pada kata *dua*. Kata *dua* pada

Received 21-02-2021, Accepted 22-07-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i1.64>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



kalimat itu hanya menunjukkan makna satuan, sedangkan yang dimaksud dari bilangan tersebut menyatakan makna puluhan. Hal ini senada dengan penelitian Wiguna (2020). Kata puluhan menurut KBBI adalah bilangan kelipatan sepuluh. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan penambahan kata *puluh*, sehingga menjadi kalimat *dua ribu dua puluh empat*.

(12) Data AD.3

Pengen

Pada data tersebut terdapat kesalahan pemilihan kata atau penggunaan diksi, yakni kata *pengen*. Kata *pengen* bukanlah kata yang tepat dan termasuk kata yang tidak baku. Kata baku dari kata *pengen* adalah *ingin* yang artinya ‘hendak, mau, dan berhasrat’ (KBBI). Dua kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi dalam pelafalan atau penulisan yang bersifat resmi/formal. Penggunaan kata harus diperhatikan agar sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia dan dapat dipahami dengan benar. Hal ini senada dengan penelitian Stevania, Wardani, dan Andayani (2020). Oleh karena itu, penggunaan kata yang tepat untuk kata *pengen* adalah kata *ingin*.

(13) Data AD.4

Ndak

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kata *ndak* merupakan bentuk kata tidak baku, karena tidak terdapat di dalam KBBI. Kata *ndak* merupakan bentuk kata *tidak* yang berasal dari bahasa Jawa. Maka, pemilihan diksi dengan menggunakan kata *ndak* dalam forum resmi menjadi pilihan yang tidak tepat. karena seharusnya menggunakan bahasa baku. Oleh karena itu, perbaikan yang tepat adalah dengan mengganti kata yang tidak baku menjadi kata baku sesuai dengan KBBI.

(14) Data AD.5

Gak mungkein

Pada data tersebut terdapat kesalahan dalam penggunaan diksi atau pemilihan kata, yakni kata *gak*. Kata *gak* merupakan kata tidak baku dan bukanlah kata yang tepat karena tidak termasuk di dalam KBBI. Pemilihan diksi dengan menggunakan *gak* dalam forum resmi bukanlah pilihan yang tepat karena seharusnya dalam forum resmi menggunakan bahasa yang baku. Hal ini senada dengan penelitian Ummi dan Mulyaningsih (2016). Dengan demikian, perbaikan yang tepat adalah dengan mengubah kata yang tidak baku menjadi kata baku.

(15) Data AD.6

Rubah



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



Pada data tersebut terdapat kesalahan dalam penggunaan dixi atau pemilihan kata, yakni kata *rubah*. Kata *rubah* merupakan kata tidak baku dan bukanlah kata yang tepat karena memiliki arti sendiri, yakni ‘binatang jenis anjing, bermoncong panjang, makanannya daging, ikan, dan sebagainya’ (KBBI), sedangkan maksud dari kata itu adalah *ubah*. Dalam KBBI, kata *ubah* adalah ‘tukar; ganti’. Dari dua kata tersebut jelas terlihat, bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Dengan demikian, kata yang tepat adalah kata *ubah*.

(16) Data AD.7

Lirak-lirik

Data tersebut menunjukkan kesalahan dalam pemilihan kata. Kata *lirak-lirik* menjadi kata yang tidak tepat ketika digunakan dalam forum resmi, karena kata tersebut merupakan bentuk kata yang tidak baku dan tidak sesuai dengan KBBI. Kata *lirak-lirik* berasal dari kata dasar *lirik*. Hal ini menunjukkan kesalahan dalam memilih kata turunan yang tepat, seperti kata turunan yang terdapat dalam KBBI, yaitu melirik, lirikan. Maka, perbaikan yang tepat adalah dengan mengganti kata *lirak-lirik* dengan salah satu kata turunan yang terdapat dalam KBBI, seperti kata *melirik*. Kesalahan ini terjadi karena faktor kebiasaan, seperti hasil penelitian Zahidin dan Mulyaningsih (2016).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai analisis kesalahan berbahasa pada video pidato resmi Presiden Joko Widodo di *Youtube* tahun 2019, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk kesalahan berbahasa tataran pelafalan ditemukan sebanyak 167 data, meliputi kesalahan pelafalan karena perubahan fonem vokal dan fonem konsonan; kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem vokal, fonem konsonan, dan fonem glotal; serta kesalahan pelafalan karena penambahan fonem vokal dan fonem konsonan. Kedua, bentuk kesalahan berbahasa tataran dixi ditemukan sebanyak 7 data meliputi kesalahan dalam pemilihan kata atau penggunaan kata yang tidak tepat. Bentuk kesalahan berbahasa yang paling dominan pada video pidato resmi Presiden Joko Widodo tersebut terletak pada kesalahan pelafalan karena adanya perubahan fonem.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alpaujiah, A. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Pada Naskah Pidato Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Tangerang Selatan. Repository Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>



E-ISSN: 2685-4147

- Alwi, H., Lapolika, H., & Darmowidjojo, S. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bangun, P. B. & Lubis, M. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Sintaksis Pada Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Basastra*, 6(3), 177-187.
- Baskoro, B. R. S. (2003). Koreksi Fonetis Dalam Pembelajaran Bahasa Perancis. *Humaniora*, 15(2), 154-162.
- Bongo, A. R. & Asman. (2019). Perbandingan Kesalahan Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Tuturan Lisan Mahasiswa BIPA Thailand di Universitas Negeri Malang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 2019*, 21-31.
- Budiyanti. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Teknik Atm (Amati Tiru Modifikasi) Berbasis Kartu Acak Pada Peserta Didik Kelas IXD SMP Negeri 2 Banyubiru Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015. *Journal Profesi Keguruan* 1(1), 17-25.
- Darini S, A. W. (2013). Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Skriptorium*, 1(3), 6-15.
- Dolla, A. (2011). *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, G. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Maharany, A. F. (2016). Gejala Fonologis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Permata Hati Kota Kendari. *Jurnal Bastra*, 1(2), 1-21.
- Markhamah, M. & Purwanto, A. (2019). Language Error Analysis In MPBI-UMS Students Speech Who Roled As Police Officers. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 118-128.
- Meliala, R. R. S., Widodo, S. T., & Subiyantoro, S. (2018). Analisis Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 95-105.
- Nugraha, Z. A. (2020). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Asal Tiongkok. *Batra*, 6(1), 23-34.
- Nurmuslimah, B. (2015). Kasalahan Morfologis Dina Téks Biantara Siswa Kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung Taun Ajaran 2014/2015. Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pateda, M. (2014). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppbj-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



- Santoso, T. & Sabardila, A. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhamadiyah Surakarta Yang Memerankan Diri Menjadi Calon Kepala Daerah Blora. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 17-27.
- Saputri, K. (2019). Analisis Kesalahan Morfologi Pada Pidato Presiden Joko Widodo Dalam Rangka Pelantikan Presiden Dan Wakil Presiden Terpilih Periode 2019-2024. *Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 28-32.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Balai Pustaka.
- Stevania, A. A., Wardani, N. E., & Andayani, A. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Pada Teks Ceramah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 53-62.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwandi, I. (2008). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Ummi, H. U. & Mulyaningsih, I. (2016). Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Journal Indonesian Language Education And Literature*, 1(2), 42-52.
- Wibowo, I. (2016). Analisis Kesalahan Ejaan dan Kalimat Dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX SMP Kansius Kalasan Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiguna, M. Z. (2020). Analisis Penggunaan Diksi Dalam Naskah Pidato Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 103-118. DOI: 10.31571/Bahasa.V9i1.
- Wulandari, G. R. (2020). Pemerolehan Bahasa: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,3 Tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 02(2), 129-136.
- Yucha, F K. (2014). *Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Kenaikan BBM Tahun 2012-2023*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Zahidin, M. A. & Mulyaningsih, I. (2016). Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini. *Journal Indonesian Language Education And Literature*, 1(2), 207-220.